

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan seni yang menggunakan bahasa yang menarik, bervariasi, dan imajinatif untuk mengungkapkan keindahan. Sastra juga merupakan bentuk rekreasi bagi yang senang membaca, selain sebagai rekreasi, sastra ini menginspirasi teman-teman. Pengarang menciptakan karya sastra dengan pemikiran serta ide pokok yang dicurahkan ke bentuk tulisan menggunakan bahasa yang indah sebagai media dan diekspresikan dengan segenap emosinya. Penulis tidak semata-mata menulis dengan bahasa yang indah, tetapi juga menambahkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat pada karya sastranya. Tjahjono (1988) mengatakan: "sastra ialah ungkapan perasaan estetis manusia menggunakan bahasa yang "indah" menjadi sarana pengungkapannya." (Rosianti et al., 2019)

Karya sastra memiliki berbagai macam jenis seperti puisi, drama, prosa salah satu prosa yaitu cerpen dan novel. Cerpen dan novel ini dua bentuk karya sastra bisa disebut fiksi. Novel ialah karangan prosa panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang dengan memperlihatkan perilaku seorang. Istilah novel dalam Bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia, dalam Bahasa Italia *novella* dalam Bahasa Jerman *novella*. Secara harafiah *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa, Abrams (Nurgiyantoro, 2015).

Soerjono dan Soekanto (2009) menjelaskan bahwa peran merupakan kedudukan seorang untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang dimiliki seorang pada saat menjalankan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya dan memenuhi tugas dan fungsi. Disimpulkan bahwa peran itu perilaku yang dimiliki manusia karena kedudukannya dalam masyarakat, baik dalam masyarakat maupun dalam suatu organisasi. Baik peran ibu maupun ayah memiliki keistimewaan di mata anak. Peran ibu sebagai orang tua yang membimbing dan melaksanakan pengasuhan anak seolah meredam anggapan bahwa peran ayah hanya untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Padahal, ayah berperan sama dalam memberikan pendidikan, meski dengan model tanaman yang berbeda seperti halnya ibu (Giantara & Afrida, 2019).

Masih ada persepsi bahwa ibu adalah penggerak pendidikan dan ayah adalah pencari nafkah dan penyedia kebutuhan keluarga, bagaimana dengan orang tua tunggal? Apakah single parenting berarti seorang anak hanya bisa dididik dalam satu peran? Jika seorang anak hanya memiliki satu ibu, apakah ia mendapatkan pendidikan yang memadai dibandingkan dengan anak yang hanya memiliki satu orang tua? Jadi perceraian orang tua tunggal tidak sama dengan kematian. Ketika orang tua bercerai, anak-anak masih merasa memiliki orang tua yang sempurna, hanya saja mereka tidak bersama. Meski kematian kedua orang tua merupakan tanggungjawab yang harus dijalani karena tidak ada pilihan selain melakukannya. Dalam masyarakat budaya patriarki, dimana ibu sebagai pusat pendidikan anak dan

ayah sebagai pengelola kebutuhan keluarga, muncul keraguan terhadap kemampuan figur ayah dalam memenuhi peran ganda sebagai pekerja dan ayah. Gambar ibu pengganti.

Novel "*Seribu Wajah Ayah*" karya Azhar Nurun Ala ini bercerita tentang perjalanan hidup seorang penulis dengan ayah tunggal dari sudut pandang orang lain, Anda. Ibunya meninggal tak lama setelah lahir dan sang ayah memutuskan untuk bekerja sebagai guru sekolah dasar untuk mencari nafkah dan mendirikan lembaga pendidikan terbaik untuk anaknya. Ayahnya memilih untuk mencintai ibunya selama sisa hidupnya dan tidak menikah lagi karena dia ingin mencintai karakter ibunya selama sisa hidupnya.

Membahas mengenai peran ayah dalam novel ini menggunakan pendekatan pragmatik sastra. Pragmatik ini memfokuskan nilai kepada pembaca, maka pendekatan pragmatik ini memperlakukan karya sastra sebagai sarana komunikasi yang tujuannya adalah untuk berkomunikasi dengan pembaca. Yang berupa nilai pendidikan, moral, politik, agama, atau tujuan lainnya. Menurut Endraswara (2008), penelitian pragmatik adalah penelitian yang menitikberatkan pada kemanfaatan karya sastra bagi pembacanya, sehingga teks sastra secara pragmatik dapat dikatakan bermutu tinggi jika kondisi pembaca terpenuhi. Tujuannya agar mengetahui seberapa besar manfaat karya sastra bagi pembaca. Dapat dipahami bahwa pendekatan pragmatik ini masih membutuhkan teori-teori tambahan lain dalam kajian-kajian tertentu untuk menentukan kajian mana yang penting

bagi peneliti dan untuk mendefinisikan objek yang spesifik (spesifik), pendekatan ini juga dari perspektif analisis karya sastra, lebih dari pendekatan pragmatik dan teori peran berurusan dengan hubungan antara karya sastra dan pembacanya, seperti peran ayah yang disampaikan yang berupa novel *Seribu Wajah Ayah* kepada pembaca. Dari sini dapat disimpulkan penelitian pragmatik cocok untuk kajian novel ini.

Novel *Seribu Wajah Ayah* memberi gambaran bahwa lingkungan sekitar sangat membantu proses tokoh ayah dalam melakukan perannya menjadi orang tua tunggal dalam mendidik tokoh kamu. Meski rasanya sulit mendidik seorang anak tanpa sosok ibu, tokoh ayah melakukannya dengan baik sambil menceritakan apa yang kira-kira akan dilakukan sang ibu dalam mengambil sebuah keputusan. Dan pada kasus ini, orang tua yang menjalankan peran ganda harus menjalankan kedua peran tersebut secara maksimal untuk mendorong anak berkembang secara optimal. Ditambah dengan peran pengasuhan yang identik dengan seorang ibu, hal ini menjadi tantangan besar bagi seorang ayah dalam melakukan perannya menjadi orang tua tunggal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pemilihan novel *Seribu Wajah Ayah* sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa alasan. Pertama mengangkat tulisan yang membahas tentang peran ayah perihal kasih sayang seorang ayah, pengorbanan, keikhlasan, dan kehilangan. Kedua, keunikan alur ceritanya yang *flash back*. Ketiga, novel *Seribu Wajah Ayah* ceritanya bagus dan banyak memberi nasehat-nasehat, bersyukur,

kesederhanaan dan kebahagiaan. Keempat, novel tersebut digunakan sebagai objek penelitian sebab memiliki data yang cukup untuk diteliti.

Peneliti juga tertarik untuk meneliti peran ayah ini dengan bahan ajar sastra di SMA karena pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya sastra yang ada di SMA, novel ini menjadi salah satu karya sastra yang diajarkan. Novel menjadi media yang digunakan sebagai bahan ajar sastra yang layak. Terdapat tiga aspek penting bahan ajar sastra yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang kebudayaan (Rahmanto, 2000). Ketiga aspek pemilihan bahan ajar tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Ayah dalam Novel *Seribu Wajah Ayah* Karya Nurun Ala sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Novel di SMA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, Adapun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum diketahui peran ayah dalam novel *Seribu wajah Ayah* Karya Nurun Ala
2. Belum diketahui nilai sosial dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala
3. Belum diketahui nilai pendidikan dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala
4. Belum diketahui nilai keagamaan dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala

5. Belum diketahui novel *Seribu Wajah Ayah* sebagai alternatif bahan ajar teks novel di SMA.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan yang sudah dijelaskan di atas, muncul masalah dalam penelitian ini. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan menelitinya sesuai dengan topik. Adapun pembatasan masalah yang peneliti lakukan dalam penelitian sebagai berikut : 1) Menganalisis peran ayah dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala, 2) Kesesuaian novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala sebagai alternatif bahan ajar teks novel di SMA.

D. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian yang meliputi:

1. Bagaimanakah peran ayah dalam keluarga sebagai orang tua tunggal yang digambarkan dalam novel *Seribu Wajah Ayah* dalam Pragmatik Sastra?
2. Bagaimanakah kaitan sebagai alternatif bahan ajar teks novel di SMA?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah

Bertujuan untuk mendeskripsikan (1) peran ayah dalam keluarga sebagai orang tua tunggal yang digambarkan dalam novel *Seribu Wajah Ayah* dalam Pragmatik Sastra, (2) kaitan sebagai alternatif bahan ajar teks novel di SMA.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis, manfaat penelitian ini untuk menambah ilmu pengetahuan tentang peran ayah dalam pragmatik sastra, sebagai cerminan masyarakat yang digambarkan dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti
Penelitian ini dapat menyelesaikan masalah tentang pandangan ayah tunggal di masyarakat dengan menjadikan novel *Seribu Wajah Ayah* sebagai contoh bahwa sastra cerminan kehidupan bermasyarakat
 - b. Bagi pembaca
Untuk memberikan informasi sekaligus ilmu pengetahuan mengenai bidang sosial dan sastra
 - c. Bagi guru
Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai alternatif bahan ajar teks novel di kelas.